

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah lembaga yang bertugas mengantarkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, semua kegiatan yang dilakukan didalamnya selalu dimaksudkan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang ahli dalam bidang akademik maupun non akademik.

Menurut Mulyono "Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan bangsa, terciptanya kehidupan masyarakat yang maju, demokratis, mandiri, dan sejahtera".¹

Menurut Abdul Malik Fadjar sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani:

Pendidikan adalah kebutuhan hidup yang memainkan peranan sosial atau dukungan terhadap pertumbuhan dan juga memandu perjalanan umat manusia, baik itu perorangan, masyarakat, bangsa, maupun negara. Jika demikian, maka posisi pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang merangkum kepentingan jangka panjang atau masa depan. Bukan sekedar kebutuhan dalam pengertian yang umum, tetapi sebagai kebutuhan mendasar.²

Pendidikan juga sering disebut sebagai investasi sumber daya manusia, dan sebagai modal sosial seseorang. Sehingga pendidikan tidak akan mungkin selesai, tetapi berkelanjutan. Jadi membicarakan pendidikan adalah membicarakan masa depan. Dan masa depan tersebut selalu

¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Fokus Media, 2010), 6

² Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 18.

mengalami perubahan yang luar biasa. Ahli pendidikan masa depan, Alvin Toller yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani menegaskan bahwa "pendidikan terkait dengan perkembangan masa depan".³

Dengan demikian, pendidikan harus memberikan hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan, perubahan, pembaharuan, dan juga hal-hal yang terus berlangsung. Sebenarnya menangani pendidikan sama dengan menangani masa depan. Oleh karena itu, dalam pendidikan itu sendiri harus terus menerus diperbaharui, dipertegas sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan didalamnya. Akan tetapi dalam proses perbaikan pendidikan, tidak akan lepas dari suatu kegagalan. Karena tidak mungkin setiap usaha yang manusia lakukan akan selalu berjalan sesuai harapan tanpa adanya kegagalan.

Kegagalan dalam perbaikan mutu pendidikan dalam Syafaruddin adalah:

Akibat manajemen yang lemah akan menimbulkan kegagalan generasi baik dalam dimensi (*mikro* maupun *makro*), Secara *mikro* jika lembaga pendidikan tidak bermutu, SDM yang dihasilkan adalah generasi yang lemah dalam bidang ilmu, ketampilan, akhlak, iman, dan kreativitas, dan akibat yang lebih jauh secara *makro* adalah akan terjadinya dominasi kebudayaan asing, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, sains, dan teknologi terhadap bangsa kita.⁴

Menurut Sallis sebagaimana yang dikutip oleh Husaini Usman menjelaskan bahwa:

Sebagian besar rendahnya mutu disebabkan oleh buruknya manajemen dan kebijakan pendidikan. Warga sekolah hanyalah pelaksanaan belaka dari kebijakan yang telah ditetapkan atasannya. Pendapat Sallis ini mendukung pendapat Juran yang merupakan salah

³ Ibid.,19.

⁴ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 26.

seorang begawan mutu dunia. Juran berpendapat bahwa masalah mutu, 85% ditentukan oleh manajemennya, sisanya oleh faktor lainnya.⁵

Menurut Mulyasa Ada tiga faktor penting yang menyebabkan mutu

pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata, sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini:

1. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education, production, function* atau *input-output* analisis yang tidak dilaksanakan secara *konsekuen*. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila *input* pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku, dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education, production, function*, terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan.
2. Penyelenggaraan pendidikan nasional yang *sentralistik*, telah mengakibatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung kepada keputusan *birokrasi*, yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat.
3. peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya lebih banyak bersifat dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan (*pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas*).⁶

Menurut I Putu Suarnaya, bahwa pembangunan pendidikan bukan

hanya terfokus pada penyediaan faktor *input* pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. *Input* pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada, dalam batas-batas tertentu tetapi

⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 572-573.

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 159-160.

tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda, satu dengan lainnya, maka sekolah harus *dinamis dan kreatif* dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya.⁷

Dengan melihat kondisi diatas tentang bagaimana keadaan pendidikan di zaman sekarang, perlu adanya berbagai inovasi-inovasi dalam sistem pendidikan, sehingga pendidikan yang sangat kita harapkan dapat menjadikan anak bangsa menjadi generasi yang sangat berpotensi di bidang akademik maupun non akademik, dapat terwujud dengan maksimal.

Menurut Deming sebagaimana yang dikutip oleh Engkoswara menjelaskan bahwa:

Untuk membangun sistem mutu harus selalu dilakukan perbaikan mutu secara terus menerus (*continuous quality improvement*). Mulailah dengan sederet siklus sejak adanya gagasan tentang suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, distribusi kepada pelanggan, dan sampai mendapat umpan balik dari pelanggan yang menjadi inspirasi untuk menciptakan produk baru atau untuk meningkatkan mutu produk lama.⁸

⁷ I Putu Suarnaya, *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2010), 67.

⁸ Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 306.

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah merupakan satu jawaban pemberian otonomi daerah di bidang pendidikan dan telah diundang-undangkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 51 ayat (1) yaitu:

Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Otonomi diberikan agar madrasah leluasa mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.⁹

MTsN II Kediri merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan Manajemen peningkatan Mutu berbasis Madrasah (MPMBM), dan merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di kota Kediri yang memiliki semangat untuk mengembangkan dan melaksanakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kelas unggulan (akselerasi dan excellent, dan keagamaan), serta dapat dilihat ketika memasuki tahun ajaran baru yang mana para siswa dan siswi berdesakan atau saling bersaing untuk dapat masuk di MTsN II Kediri.¹⁰

MTsN II merupakan sekolah yang sangat bermutu baik dalam bidang akademik maupun non akademik, bahkan berbagai penghargaan telah diraih oleh MTsN II sebagai bukti bahwa MTsN II merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Kediri. Berbagai penghargaan telah diterima dari tahun 2004 menerima 3 penghargaan meliputi tingkat: Nasional, tahun

⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.*, 573.

¹⁰ Tatik, Sekertaris Waka Kurikulum MTsN II Kota Kediri, 9 April 2013.

2005 menerima 4 penghargaan meliputi tingkat: Provinsi, Nasional, tahun 2006 menerima 1 penghargaan meliputi tingkat Nasional, tahun 2007 menerima 21 penghargaan meliputi tingkat Nasional, Provinsi, Kota Kediri, Karisidenan Kediri, tahun 2008 menerima 32 penghargaan meliputi tingkat, Provinsi, Kota Kediri, Karisidenan Kediri, Kab Kediri, tahun 2009 menerima 22 penghargaan meliputi tingkat: Nasional, Karisidenan Kediri, Kab Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur, Kediri, tahun 2010 menerima 21 penghargaan meliputi tingkat: Jawa Timur, Karisidenan Kediri, Nasional, Kab Kediri, tahun 2011 menerima 7 penghargaan meliputi tingkat: Kab Kediri, Karisidenan Kediri, tahun 2012 menerima 21 penghargaan meliputi tingkat: Nasional, Kota Kediri, Jatim, Karisidenan Kediri.¹¹

Dengan pengaturan manajemen madrasah yang semakin baik, sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS.ar-ra;d 11).¹²

Didalam surat ar-ra'd 11, dapat dipahami bahwa didalam peningkatan mutu pendidikan perlu adanya perbaikan dalam manajemennya, dan pendidikan akan berubah menjadi baik, jika didalam

¹¹ Profil MTsN II Kediri

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:J-ART, 2004)

pelaksanaan manajemennya diadakan perbaikan demi mencapai peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas.

MTsN II Kediri berusaha menjadikan madrasah tersebut menjadi suatu lembaga yang mampu mencetak peserta didik yang bermutu dan mampu bersaing ditengah persaingan globalisasi yang semakin pesat dan ketat.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti sangat tertarik, sehingga peneliti mengangkat judul **AKTUALISASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS MADRASAH (MPMBM) (Studi kasus di MTsN II, Jalan Sunan Ampel, Ngronggo, Kota Kediri.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini mengenai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah, yang mana akan dijabarkan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan komite sekolah dalam mewujudkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) di MTsN II Kediri?
2. Bagaimana pemberdayaan warga sekolah dalam mewujudkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) di MTsN II Kediri?
3. Bagaimana cara mencapai visi dan misi dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) di MTsN II Kediri.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan komite sekolah dalam mewujudkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) di MTsN II Kediri?
2. Untuk mengetahui pemberdayaan warga sekolah dalam mewujudkan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah di MTsN II Kediri?
3. Untuk mengetahui cara dalam pencapaian visi dan misi dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah di MTsN II Kediri?

D. Kegunaan Peneliti

Setelah tujuan penelitian tercapai, selanjutnya menentukan manfaat peneliti. Karena secara rinci guna penelitian dijadikan peta yang menggambarkan tentang suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat menyusun kebijakan.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penambah pengetahuan, wacana dan wawasan dalam dunia pendidikan. Khususnya yang terkait dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah
2. Bagi Madrasah, sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan menuju arah yang lebih maju. Khususnya dalam kepemimpinan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah.
3. Bagi seluruh pembaca, sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi, menambah wawasan tentang khasanah keilmuan.

E. Penegasan Istilah

1. Aktualisasi adalah pelaksanaan.¹³ Jadi yang dimaksud adalah bagaimana pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah di MTsN II Kediri.
2. Manajemen yang dimaksud disini adalah metode yang digunakan administrator untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau mencapai tujuan tertentu.
3. Mutu Pendidikan, adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat, meliputi input, proses, dan output pendidikan. Jadi yang dimaksud disini adalah mengetahui bagaimana mutu pendidikan yang ada di MTs N II Kediri.
4. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah, adalah merupakan sistem pengelolaan persekolahan yang memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada sekolah untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Dalam penelitian ini istilah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) menjadi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) karena untuk menyesuaikan dengan obyek penelitian yaitu madrasah.

¹³ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Kartika, 1997), 23.